

# Misteri Situs Wonoboyo

Ph. Subroto

**Keywords:** Hindu-Buddha, classical, settlement, characteristic, archaeology

## How to Cite:

Subroto, P. Misteri Situs Wonoboyo. *Berkala Arkeologi*, 13(3), 1-11.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v13i3.612>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 3, Special Edition 1993, 1-11

DOI: 10.30883/jba.v13i3.612



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# **MISTERI SITUS WONOBOYO**

Oleh:  
Ph. Subroto

## **I . KEGIATAN EKSKAVASI**

### **A. Ekskavasi I**

Sejak situs Wonoboyo ditemukan secara tidak sengaja pada tanggal 17 Oktober 1990, sampai sekarang sudah dilakukan beberapa kali kegiatan penggalian, dengan tujuan untuk menyelamatkan situs dari kerusakan, di samping tujuan yang berhubungan dengan keilmuan. Kegiatan pertama kali dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 5-9 November 1990 bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan Balai Arkeologi Yogyakarta. Di dalam kegiatan ini telah dilakukan penggalian selama 5 hari, dengan tujuan pokok untuk mencari dan mengumpulkan data arkeologis yang dapat dipakai sebagai indikator bahwa Wonoboyo betul-betul merupakan situs arkeologi. Upaya ini dilakukan mengingat temuan emas dan perak yang ditemukan sebelumnya oleh penduduk setempat, secara ilmiah dianggap belum cukup meyakinkan untuk digunakan sebagai indikator. Di dalam penggalian tahap pertama ini telah ditemukan beberapa artefak yang berupa: fragmen gerabah (kereweng), fragmen keramik asing, dan fragmen bata kuno. Meskipun data artefak yang ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit, akan tetapi sudah dapat dianggap sebagai indikator bahwa Wonoboyo merupakan situs arkeologi.

### **B . Ekskavasi II**

Untuk membuktikan bahwa Wonoboyo betul-betul merupakan situs arkeologi, maka pada tanggal 10-19 Desember 1990 dilakukan kegiatan ekskavasi untuk yang kedua kalinya, menyusul adanya berita tentang temuan struktur batu putih oleh penduduk setempat pada waktu menggali sumur untuk pengairan pekarangannya. Di samping struktur batu putih, oleh penduduk setempat juga telah ditemukan unsur-unsur bangunan berupa fragmen-fragmen bata kuno, fragmen

batu putih, dan sebuah lingga patok terbuat dari batu putih. Ekskavasi yang kedua ini dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Peninggalan Purbakala Propinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, dengan tujuan: menyelamatkan situs dari kerusakan lebih lanjut, di samping juga untuk mengumpulkan data arkeologi yang dapat digunakan untuk kepentingan zoning dan kepentingan ilmu. Di dalam penggalian ini telah ditemukan beberapa data berupa: tatanan batu kali, runtuhannya batu putih, runtuhannya bata kuno, struktur batu putih, dan hamparan batu-batu gundul/batu kali. Jenis-jenis temuan tersebut ditemukan pada kotak-kotak galian di sekitar lingga patok dan struktur batu putih. Di samping itu, pada kotak-kotak galian yang lain, terutama di sektor barat, juga telah dapat dikumpulkan beberapa jenis temuan yang berupa: pecahan atau fragmen keramik asing, fragmen gerabah, dan hamparan batu-batu gundul.

Dengan adanya temuan-temuan tersebut telah memperjelas apa yang sebelumnya masih dipertanyakan sehubungan dengan situs Wonoboyo. Bahwa Wonoboyo sebagai situs arkeologi dapat dibuktikan oleh adanya temuan-temuan baik yang bersifat struktural maupun non struktural. Namun demikian masih ada sebuah pertanyaan yang belum dapat dijawab sehubungan dengan tujuan penggalian ini, yaitu pertanyaan mengenai luas wilayah situs. Hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan- keterbatasan yang ada, sehingga pemilihan kotak-kotak untuk keperluan zoning belum sepenuhnya terjangkau. Di samping itu juga karena perkiraan mengenai luas situs ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, dalam arti bahwa situs Wonoboyo ternyata mempunyai ukuran lebih luas dari apa yang diperkirakan. Sebagai akibatnya, hasil kegiatan ekskavasi ini belum dapat dipakai untuk menentukan luas situs, karena kotak-kotak galian yang telah berhasil digali belum menunjukkan batas-batas situs Wonoboyo.

### **C. Ekskavasi III**

Kegiatan ekskavasi berikutnya yang merupakan kegiatan yang ketiga kalinya dilakukan selama 10 hari dan berlangsung mulai tanggal 19 sampai dengan 28 September 1991. Ekskavasi ini merupakan kegiatan bersama antara Bakosurtanal dengan Ditlinbinjarah, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, Suaka Peninggalan Sejarah dan

**Peninggalan Purbakala Propinsi Jawa Tengah, Fakultas Geografi UGM, Balai Arkeologi Yogyakarta, dan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Tengah. Adapun alasan diladakannya ekskavasi antara lain:**

- a. Setelah diladakannya ekskavasi tahap I dan II dapat diketahui bahwa Wonoboyo merupakan salah satu situs yang sangat potensial untuk kepentingan arkeologi dan ilmu pengetahuan.
- b. Dari ekskavasi-ekskavasi sebelumnya, belum dapat ditentukan batas-batas situs, sehingga belum dapat digunakan untuk penetapan zoningnya.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan penduduk yang berlangsung di kawasan Situs yang dikhawatirkan dapat merusak keselamatan situs.

Dengan beberapa alasan seperti tersebut di atas itulah maka kemudian ekskavasi untuk tahap III ini dilakukan, dengan arah tujuan:

- a. Mencari kejelasan mengenai batas-batas wilayah situs. Kejelasan ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan rencana pengamanan situs.
- b. Mengumpulkan data arkeologis yang dapat digunakan untuk keperluan penelitian lebih lanjut, mengingat bahwa sampai saat itu belum dapat ditentukan karakter atau tipe situs. Dengan memperoleh data yang dapat menunjukkan tipe situs, akan dapat digunakan sebagai arah pegangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Seperti halnya dengan penggalian-penggalian sebelumnya, penggalian yang ketiga ini telah menemukan data-data baik yang berupa artefak struktural, artefak non-struktural, data ekofak dan arang. Temuan-temuan tersebut yaitu: fragmen-fragmen gerabah, fragmen keramik asing, tatanan batu kali, hamparan batu kali, struktur batu putih, bata-bata kuno, arang, sisa kayu, dan tapak daun.

Dengan melakukan penggabungan data yang diperoleh dari tiga tahap penggalian ini, dapat diperoleh gambaran mengenai beberapa aspek yang berhubungan dengan situs Wonoboyo. Dari temuan fragmen gerabahnya dapat diperoleh gambaran bahwa berdasarkan tebal

tipisnya fragmen, paling tidak ada tiga kelompok gerabah, yaitu gerabah tipis (0.20-0.50 cm), gerabah sedang (0.50-0.70 cm), dan gerabah tebal (0.70-2 cm) (Penjelasan lebih lanjut, periksa: Laporan Kegiatan Penentuan Batas Wilayah Cagar Budaya dalam Rangka Penyelamatan Situs Wonobojo, 1992). Yang menarik dari temuan gerabah ini yaitu ditemukannya fragmen gerabah dengan jelaga yang cukup tebal menempel pada bagian luarnya. Temuan yang demikian dapat menjadi petunjuk bahwa alat tersebut pernah digunakan secara intensif di atas perapian. Temuan lain yang menarik yaitu berupa fragmen kepala kendi payung yang melihat bentuknya menunjukkan kesamaan dengan temuan sejenis di situs-situs percandian, misalnya candi Plaosan. Namun tidak berarti bahwa adanya temuan ini kemudian ditarik kesimpulan bahwa Wonobojo merupakan situs percandian seperti halnya candi Plaosan.

Untuk temuan keramik asing, karena jumlahnya sangat sedikit dan sangat fragmentaris, maka sulit untuk direkonstruksi bentuknya, apalagi fungsinya. Namun demikian, dengan mengamati warna dasar, glasir dan hiasannya, temuan keramik asing tersebut dapat digunakan untuk membantu di dalam perkiraan penanggalan secara relatif. Beberapa keramik yang ditemukan menunjukkan warna dasar putih kebiruan dengan glasir agak pekat. Jenis keramik semacam ini termasuk jenis keramik yang berasal dari Cina zaman dinasti Tang abad VII IX M.

Mengenai jenis temuan yang berhubungan dengan struktur bangunan dapat dibedakan antara temuan yang masih tersusun dan temuan yang sudah tidak tersusun. Bahan-bahan bangunan yang pernah digunakan antara lain batu putih, bata, dan batu kali. Namun karena datanya masih sangat sedikit, penggunaan masing-masing jenis bahan tersebut belum dapat dipastikan. Ada beberapa petunjuk bahwa bahan batu putih digunakan untuk dinding pagar, termasuk juga tugu batunya, sedang batu kalinya mungkin digunakan untuk dasar pagar. Untuk bahan batanya sebagian menunjukkan untuk dasar bagian semacam lantai dan mungkin juga untuk bagian bangunan lainnya.

Temuan lain yang cukup menarik yaitu berupa arang, sisa kayu, dan tapak daun. Jenis-jenis temuan ini selain dapat digunakan untuk mengetahui keadaan lingkungan situs, juga dapat dimanfaatkan untuk penentuan penanggalan. Sampel arang juga sudah digunakan untuk keperluan penanggalan situs, dan dari analisis yang dilakukan oleh

Batan, diperoleh hasil sekitar abad XV-XVIII. Karena sampel ini diambil dari lapisan di atas *culture layer*, maka hasil penanggalan ini berlaku untuk masa-masa sesudah situs Wonoboyo ditinggalkan. Ini berarti bahwa situs Wonoboyo dihuni sebelum abad XIV-XVI.

#### D. Stratigrafi

Data stratigrafi tanah pada kotak-kotak lubang penggalian menunjukkan adanya beberapa variasi dilihat dari ketebalan masing-masing strata dan sifat kandungan tanahnya, namun secara umum lapisan tanah pada situs Wonoboyo ini dapat dibedakan menjadi:

1. Lapisan tanah olahan (lapisan budaya masa kini)
2. Lapisan endapan lahar
3. Lapisan endapan pasir atau tuff kasar
4. Lapisan endapan lahar
5. Lapisan abu vulkanik atau lapisan tuff halus atau *surface wash deposit* (endapan cucian permukaan)
6. Lapisan tanah budaya masa lampau.

Berdasarkan pengukuran ketebalan masing-masing stratanya dapat diketahui bahwa lapisan tanah budaya masa lampau berada pada kedalaman antara 200 cm sampai 220 cm dari permukaan tanah sekarang. Keberadaan lapisan tanah budaya masa lampau (*paleo soil scape*) sedalam ini karena tertimbun oleh endapan lahar dan endapan fluvial yang berasal dari erupsi gunung Merapi. Lapisan tanah ini mempunyai ciri-ciri: warna coklat gelap, tekstur pasir bergeleuh, gembur, dan dalam keadaan basah agak lekat. Sebagai bukti bahwa lapisan tanah ini merupakan *paleo soil scape* yaitu dengan ditemukannya data-data arkeologis baik yang berupa artefak, ekofak maupun *feature*. Temuan-temuan ini berada pada satu lapisan yang mempunyai ketebalan rata-rata 55 cm. Di dasar lapisan ini, pada kotak-kotak tertentu ditemukan susunan atau tatanan batu putih, batu kalsium, atau bata, sedang di atasnya sering dijumpai adanya reruntuhan bagian-bagian struktur yang terbuat dari bahan yang sama seperti yang masih tersusun. Hal ini menunjukkan bahwa situs ini setelah tidak digunakan (ditinggalkan), karena sesuatu hal kemudian runtuh dan tertutup tanah. Reruntuhan yang telah tertutup tanah tersebut

kemudian tertutup lagi oleh lapisan abu vulkanik atau lapisan tuff halus yang tebalnya 15-20 cm. Dengan kata lain, pada waktu abu vulkanik tersebut menutupi situs Wonoboyo, situs tersebut sudah dalam keadaan runtuh dan tidak dihuni lagi.

## II. PERMASALAHAN

Meskipun telah diakui bahwa sebagai situs arkeologi, Wonoboyo memiliki jenis-jenis temuan yang termasuk luar biasa atau bahkan fantastik, akan tetapi hasil ekskavasi sampai taraf ini masih sangat sedikit untuk dapat mengungkap dengan tuntas misteri situs Wonoboyo.

Keterbatasan ini memunculkan berbagai permasalahan. Masalah yang pertama adalah tentang tipe situs. Walaupun tidak bisa dikatakan bahwa situs Wonoboyo adalah situs seremonial, akan tetapi belum bisa disimpulkan bahwa situs ini adalah situs pemukiman. Masih diperlukan data pendukung untuk menyimpulkan hal itu, seperti data yang berhubungan dengan jalan, sumur, sampah, dan juga bangunan-bangunan lainnya.

Permasalahan yang kedua berhubungan dengan kelompok yang menggunakan situs tersebut. Dilihat dari jenis temuan yang ada, baik berupa emas, sisa bangunan maupun temuan lepas lainnya, dapat diperkirakan situs Wonoboyo berhubungan dengan golongan masyarakat bangsawan, mungkin sekali bangsawan kerajaan. Namun kepastian mengenai hal itu masih membutuhkan data pendukung yang lebih banyak lagi. Jika data yang ada cukup lengkap tidak mustahil akan dapat diketahui golongan masyarakat yang pernah tinggal di situs itu dan bahkan hubungannya dengan penguasa pada waktu itu.

Permasalahan yang ketiga berhubungan dengan faktor penyebab ditinggalkannya situs pemukiman tersebut. Dari data stratigrafi dapat diketahui bahwa di atas lapisan budaya situs Wonoboyo terdapat lapisan tuff, berupa abu vulkanis. Akan tetapi di dalam lapisan budaya itu sendiri terdapat lapisan (strata) yang memberikan tanda-tanda bahwa sebelum tertutup oleh lapisan tuff situs itu sudah ditinggalkan, dan mungkin dalam keadaan runtuh. Dengan demikian, faktor penyebab ditinggalkannya situs itu masih menjadi tanda tanya. Masih dibutuhkan data yang lebih banyak untuk dapat memecahkan masalah ini.

Permasalahan yang lain berkenaan dengan pertanyaan: adakah

hubungan antara situs Wonoboyo dengan situs-situs seremonial lain yang ada di sekitar Prambanan. Pertanyaan ini muncul karena terdapat petunjuk-petunjuk bahwa situs Wonoboyo berasal dari masa yang diperkirakan sama dengan situs-situs seremonial di daerah Prambanan. Apalagi, melihat karakter temuan di kedua wilayah tersebut terdapat sifat-sifat yang sama, yaitu Hinduistis. Oleh karena itu, sangat mungkin ada hubungan antar kedua wilayah tersebut.

### III. HARAPAN DAN SARAN

Sejauh ini, data arkeologis yang telah berhasil dikumpulkan, baik data struktural maupun non-struktural, lebih menunjukkan ciri-ciri profan daripada ciri-ciri sakral (seremonial) yang berasal dari masa Klasik Awal Jawa Tengah. Tipe situs semacam ini belum pernah ditemukan di dalam sejarah masa Klasik di Jawa Tengah. Data struktural menunjukkan bahwa di situs tersebut pernah berdiri bangunan (mungkin dari bata) yang dikelilingi oleh pagar batu putih. Mengingat sebaran batu-batunya sangat luas, maka dapat diperkirakan bahwa situs Wonoboyo merupakan suatu kompleks.

Adanya temuan emas dan perak yang ditemukan dalam jumlah yang sangat besar, dapat memberi arah pemikiran terhadap stratifikasi sosial masyarakat yang menghuni situs tersebut. Bahwa kawasan situs Wonoboyo pernah dihuni atau digunakan oleh golongan masyarakat yang berstratifikasi sosial tinggi dapat ditunjukkan dari temuan emas dan perak tersebut. Untuk memperkuat dugaan tersebut dapat didukung oleh data struktural yang menunjukkan bahwa di situs Wonoboyo, pernah berdiri suatu kompleks bangunan yang dikelilingi oleh pagar batu putih, seperti telah disebutkan di muka.

Data lain yang berupa fragmen keramik, terutama keramik asingnya, menunjukkan jenis-jenis keramik yang tidak biasa dimiliki oleh masyarakat kebanyakan, tetapi milik golongan yang mempunyai kedudukan tinggi. Dari data gerabahnya terdapat indikasi adanya bekas penggunaan yang intensif, yaitu adanya jelaga yang cukup tebal. Indikasi ini memberikan gambaran terhadap penggunaan benda tersebut untuk keperluan sehari-hari (fungsi teknomik) dari pada untuk keperluan upacara atau seremonial (fungsi ideoteknik). Hal-hal tersebut di ataslah yang mendasari pemikiran adanya kemungkinan



**bahwa situs Wonoboyo merupakan situs pemukiman atau situs hunian, bukan situs seremonial. Namun untuk memastikannya, masih diperlukan data yang lebih banyak lagi. Data ini akan diperoleh apabila dilakukan ekskavasi lanjutan, dengan sasaran:**

- 1. Memastikan apakah situs Wonoboyo merupakan situs pemukiman atau bukan. Untuk tujuan ini perlu diupayakan adata antara lain berupa struktur bangunan yang menunjukkan sifat profan, beserta fasilitas bangunannya yang dapat menunjukkan perbedaan fungsi bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya; bekas-bekas jalan, bekas-bekas parit, bekas sumur, dll.**
- 2. Mencari jawaban sehubungan dengan masyarakat atau golongan yang pernah menggunakan situs tersebut. Apakah situs tersebut berhubungan dengan kerajaan Mataram Hindu yang pernah berkembang di Jawa Tengah antara abad VII - X M ?. Mengenal hal ini, data yang berupa tulisan (paleografi), keramik cina, dan relief akan sangat diperlukan. Secara paleografis, tulisan-tulisan yang terdapat pada temuan-temuan emas menunjukkan kurun waktu antara abad IX - X M. Demikian juga dengan jenis-jenis keramiknya, terutama keramik asingnya, mayoritas menunjukkan ciri-ciri keramik dari dinasti Tang antara abad VII - IX M. Mengenai relief yang terdapat pada salah satu temuannya, yang menggambarkan cerita Ramayana dapat digunakan sebagai bahan bandingan dengan relief cerita yang sama yang terdapat pada candi Prambanan. Yang perlu diperhatikan yaitu bahwa dengan adanya relief cerita tersebut, dapat diperkirakan bahwa masyarakat yang menggunakan alat tersebut adalah penganut agama Hindu. Bukti-bukti arkeologis dan historis menunjukkan bahwa pada masa Klasik Jawa Tengah di Jawa Tengah terdapat dua penguasa yang menganut agama Hindu dan yang menganut agama Buddha. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa golongan masyarakat yang pernah mendiami situs Wonoboyo bukan penganut agama Buddha.**
- 3. Mencari hubungan antara situs Wonoboyo dengan situs-situs seremonial klasik yang banyak terdapat di daerah Prambanan dan sekitarnya. Untuk tujuan ini, terlebih dahulu tujuan-tujuan nomor 1 dan 2 harus sudah dapat dipastikan. Ini berarti bahwa tipe situs dan pendukungnya sudah harus dapat ditentukan, baru**

kemudian dihubungkan dengan situs-situs di Prambanan yang relatif sudah dapat diperkirakan periode dan pendukungnya.

Apabila data yang diperlukan dapat diperoleh dalam ekskavasi ini, maka misteri situs Wonoboyo pasti akan segera terungkap. Terungkapnya misteri ini berarti akan membuka 3 kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang sejarah Indonesia Kuno. Seperti diketahui bahwa sampai saat ini di Jawa Tengah belum pernah ditemukan situs yang menunjukkan bekas kraton dari masa Mataram Kuno. Hal ini sangat ironis, mengingat di Jawa Tengah terdapat banyak sekali peninggalan arkeologi berupa bangunan-bangunan candi dari periode Mataram Kuno, baik candi-candi yang bersifat Hindu maupun Buddha. Di antara candi-candi tersebut terdapat candi-candi kerajaan yang dipakai untuk melakukan upacara-upacara kenegaraan. Kemungkinan bahwa Wonoboyo merupakan pusat kerajaan Mataram Kuno akan dapat dibuktikan dari ekskavasi-ekskavasi yang akan datang. Kalau di Jawa Timur dikenal Trowulan sebagai pusat kerajaan Majapahit abad XIII - XV M, maka ada harapan Wonoboyo sebagai pusat kerajaan Mataram Kuno abad XIII-XV M. maka ada harapan Wonoboyo sebagai kerajaan Mataram Kuno abad VII-X M.

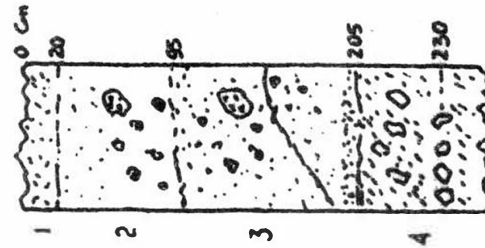
Melihat kenyataan bahwa situs Wonoboyo merupakan situs arkeologi yang penting dan mempunyai prospek cerah, maka untuk menghindarkan hal-hal yang dapat merugikan kelestarian dan keselamatan situs tersebut, kiranya perlu segera dilakukan tindak lanjut penanganan situs ini. Tindak lanjut ini dapat dilaksanakan melalui penelitian dan ekskavasi secara terencana dan berkesinambungan. Hanya dengan cara ini data yang dikandung oleh situs Wonoboyo akan dapat terselamatkan, dan misteri situs ini akan dapat terungkap.

## **KEPUSTAKAAN**

1. Laporan Ekskavasi Wonoboyo I, II, III.
2. Bahan Sarasehan di Kabupaten Klaten.

CONTON PROFIL TANAH SIJUS WONOBOYO

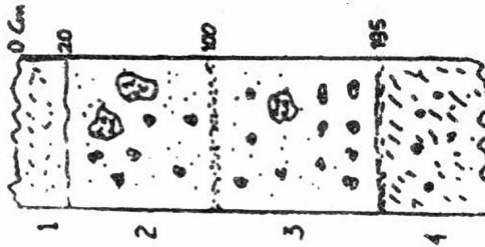
(Sumber: Laporan Ikskevesi III)



Keterangan:

- - gravel
- ⊕ - boulder lahar
- - batu

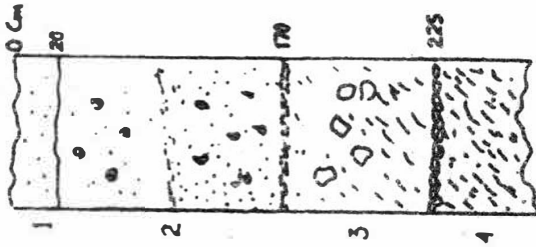
Gb. 4-2.1. Profil tanah I



Keterangan:

- - gravel
- ⊕ - boulder lahar
- - batu

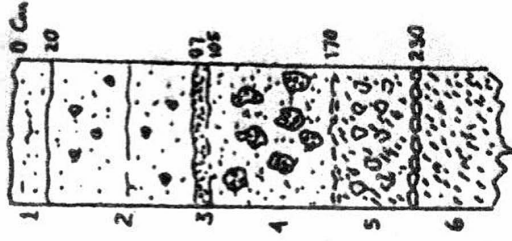
Gb. 4-2.2. Profil tanah II



Keterangan:

- - gravel
- ⊕ - boulder lahar
- - batu
- ⊞ - susunan batu putih

Gb. 4.2.3. Profil tanah III

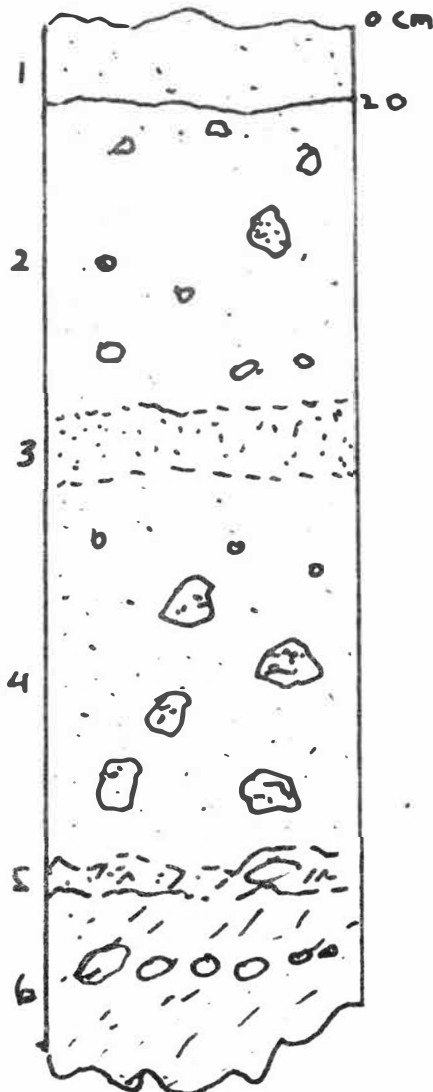


Keterangan:

- - gravel
- ⊕ - boulder lahar
- - batu
- ⊞ - susunan batu

Gb. 4.2.4 Profil tanah IV

## PEDOSTRATIGRAFI SITUS WONOBOYO (Sumber: Laporan Ekskavasi III)



- 1 Lapisan olah, aktivitas budaya masa modern.
2. Endapan lahar
3. Endapan pasir atau tuff kasar.
4. Endapan lahar.
5. Endapan tuff halus atau abu gunungapi atau endapan cucian permukaan (*surface wash deposit*)
6. Lapisan tanah budaya masa lampau

Keterangan:

⊙ : gravel

🪨 : boulder lahar

🪨 : batu